

# Analisis Tantangan Motivasi Guru dan Pendanaan dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka di SDN Mahe Seberang

Angela<sup>1</sup>, Nadya Pramesti Akyela<sup>2\*</sup>, Najmi Nazarni Khalisa<sup>3</sup>, Tiara Nur Asyifa<sup>4</sup>,  
Diani Ayu Pratiwi<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Lambung Mangkurat  
2310125220064@mhs.ulm.ac.id\*



e-ISSN: 2987-811X

**MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin**

<https://ejournal.lambungpare.org/index.php/maras>

Vol. 3 No. 2 Juni 2025

Page: 463-471

## Article History:

Received: 23-04-2025

Accepted: 25-04-2025

**Abstrak** : Kurikulum Merdeka adalah pengembangan dari kurikulum sementara yang diterapkan selama pandemi COVID-19 sebagai respons terhadap penurunan kemampuan literasi dan numerasi di sekolah dasar. Kurikulum ini dirancang untuk memberikan fleksibilitas bagi guru dan siswa dengan menekankan pembelajaran berbasis proyek serta pendekatan diferensiasi guna meningkatkan efektivitas pembelajaran. Namun, dalam implementasinya, berbagai hambatan timbul, seperti rendahnya motivasi guru dalam mempelajari dan melaksanakan Kurikulum Merdeka. Juga adanya hambatan dari segi infrastruktur yang tidak memadai. Dilakukannya penelitian ini guna mengetahui kesulitan penerapan Kurikulum Merdeka di SDN Mahe Seberang, khususnya terkait dengan kesiapan tenaga pendidik dan aspek pendanaan. Digunakan cara kualitatif dalam kegiatan penelitian ini, melalui observasi serta wawancara. Hasil penelitian yang didapat bahwa pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SDN Mahe Seberang masih menghadapi kendala dari segi pemahaman dan kesiapan guru, yang sebagian masih menganggap kurikulum ini sebagai proyek pemerintah semata. Selain itu, keterbatasan fasilitas turut menghambat optimalisasi pembelajaran. Oleh karena itu, dukungan dalam bentuk pelatihan, pendanaan, serta penyediaan infrastruktur menjadi faktor kunci yang mampu memaksimalkan penerapan Kurikulum Merdeka.

**Kata Kunci** : Motivasi Guru; Pendanaan; Kurikulum Merdeka

## PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka merupakan bentuk lanjutan dari Kurikulum Darurat yang diterapkan di Indonesia ketika terjadinya *lockdown* saat munculnya virus COVID-19. Akibat dari *lockdown* kegiatan pembelajaran tidak bisa dilaksanakan di sekolah seperti biasanya. Hal ini menyebabkan salah-satunya terjadi penurunan kemampuan membaca dan berhitung di sekolah dasar, sehingga kementerian pendidikan saat itu

membuat kebijakan untuk meluncurkan Kurikulum Darurat, menggantikan kurikulum sebelumnya, yaitu Kurikulum 2013 (K-13) (Alimuddin, 2023). Setelah pandemi berakhir, penerapan kurikulum tidak kembali pada kurikulum sebelumnya, melainkan dibentuklah kurikulum baru oleh kementerian pendidikan, yaitu Kurikulum Merdeka.

Kurikulum Merdeka dirancang agar guru dan siswa dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran yang lebih terbuka atau tidak kaku. Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka dapat disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan siswa. Metode pembelajarannya juga tidak terpaku dengan cara yang itu-itu saja melainkan guru dapat berinovasi dalam kegiatan pembelajaran agar lebih menyenangkan. Kemampuan yang harus dikembangkan dalam proses pembelajaran di masa sekarang, yaitu kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kemampuan menyelesaikan masalah, mandiri, kerja sama dan komunikasi (Agusta & Pratiwi, 2021), sehingga pembelajaran di Kurikulum Merdeka lebih cenderung pada kegiatan yang dapat melibatkan siswa secara langsung dalam kegiatan pembelajaran semisal melalui pembelajaran berbasis proyek (PjBL). Contohnya, lewat kegiatan P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila), adanya P5 menjadi ciri khas pembeda yang dimiliki oleh Kurikulum Merdeka dibandingkan dengan K13 (Budiono et al., 2023). Pada Kurikulum Merdeka, guru memiliki peran yang lebih besar dalam merancang pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan lingkungan sekitar. Dengan penerapan pembelajaran berdiferensiasi membuat siswa maupun guru sama-sama harus keluar dari zona nyamannya.

Sebagai siswa dalam pembelajaran berdiferensiasi mereka harus berusaha dengan baik demi mencapai tingkatan capaian pembelajaran yang telah ditentukan oleh guru mereka. Sedangkan bagi guru mereka harus bisa menyusun rancangan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswanya. Melalui pola kerja seperti ini membuat pembelajaran berdiferensiasi mampu meningkatkan kemampuan siswa dan guru ke tahap yang maksimal (Anggraini et al., 2024). Namun demikian dalam penerapannya di Kurikulum Merdeka tentunya juga tetap menghadapi tantangan, seperti kesiapan tenaga pendidik dalam mengadaptasi metode pengajaran yang lebih inovatif serta keterbatasan sarana dan prasarana di beberapa sekolah. Seperti yang dialami SDN Mahe Seberang.

Kurikulum Merdeka diterapkan secara bertahap di SDN Mahe Seberang, yaitu kelas 1 dan 4 di tahun 2023, dilanjutkan kelas 2 dan 5 di tahun 2024. Perubahan perilaku peserta didik terjadi akibat adanya interaksi antara peserta didik dan pendidik selama proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran peserta didik harus berpartisipasi secara aktif agar potensi dalam dirinya dapat tumbuh dan berkembang secara optimal (Pratiwi & Sofiwati, 2018). Kegiatan pembelajaran menggunakan Kurikulum Merdeka di SDN Mahe Seberang dilakukan dengan cara melaksanakan asesmen awal terlebih dahulu sebelum guru mulai mengajarkan materi, tujuannya agar guru dapat mengetahui kemampuan awal siswa sebelum memberikan materi pelajaran nantinya. Di SDN Mahe Seberang dilaksanakan kegiatan pembelajaran intrakurikuler menggunakan cara diferensiasi, agar dapat mengakomodasi berbagai perbedaan belajar siswa. Kegiatan kokurikuler melalui pelaksanaan P5 juga turut dilaksanakan di SDN Mahe Seberang. Dalam pelaksanaannya disesuaikan dengan ciri khas yang dimiliki oleh sekolah. Selain itu, sebagai tambahan SDN Mahe Seberang

turut melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan potensi, bakat, dan minat siswa. Adapun tantangan yang dihadapi dalam penerapan Kurikulum Merdeka adalah pola pikir sebagian besar guru yang masih menganggap Kurikulum Merdeka sebagai proyek pemerintah untuk menghabiskan dana dan anggaran saja, sehingga motivasi guru untuk pro berpartisipasi dalam belajar terkait Kurikulum Merdeka masih rendah sehingga kompetensi sebagian guru untuk memilih metode dan penggunaan media masih kurang. Tidak hanya itu, karena kurangnya ketersediaan alat untuk menunjang proses pembelajaran menciptakan kesulitan tersendiri untuk dapat melaksanakan Kurikulum Merdeka dengan baik.

Kurikulum bukanlah suatu formalitas saja yang harus ada dalam sistem pendidikan. Melainkan adanya peran krusial sebagai acuan dalam usaha mencapai pendidikan yang lebih baik, serta mewujudkan tujuan nasional pendidikan. Apa yang mungkin terjadi jika guru yang memegang peran penting dalam melaksanakan kurikulum tidak benar-benar memahami kurikulum yang diterapkan. Penting bagi seorang guru memiliki pemahaman yang baik tentang kurikulum yang diterapkan agar kurikulum yang telah disusun dengan baik sesuai dengan perkembangan pendidikan dapat dilaksanakan dengan sepenuhnya, sehingga tercipta pembelajaran yang relevan untuk siswa agar ketika pelaksanaan pembelajaran siswa diberikan materi dan pembekalan keterampilan yang membantunya dalam menjalani kehidupan. Di sisi lain juga untuk berkontribusi mendukung usaha pemerintah dalam memperbaiki juga memajukan sistem pendidikan nasional (Jannah et al., 2022).

Sebagai kurikulum yang masih tergolong baru tentunya sekolah perlu beradaptasi dalam melaksanakan Kurikulum Merdeka. Menjadi hal yang wajar jika masih ada kesulitan, keterbatasan, maupun penolakan dalam penerapannya. Kurikulum Merdeka disusun dengan harapan agar pendidikan di Indonesia bisa mencetak manusia-manusia yang unggul. Melalui kurikulum merdeka Indonesia ingin menciptakan pendidikan yang inklusif, praktis, dan menyenangkan, tapi tetap memperhatikan ketercapaian tujuan pembelajaran (Rahmadhani et al., 2023).

Dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka guru mempunyai posisi penting, oleh karena itu guru harus bisa mempersiapkan dirinya dengan merubah cara berpikrinya tentang kegiatan pembelajaran, bahwa sekarang kegiatan pembelajaran tidak dilaksanakan dengan cara ceramah saja, melainkan ada banyak cara lain yang dapat disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan siswa. Guru pun harus bisa membuka diri untuk mau belajar cara melaksanakan kegiatan pembelajaran yang baik, efektif, serta efisien. Dan belajar bagaimana melaksanakan pembelajaran yang sistematis dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi hingga melakukan perbaikan (Zulaiha et al., 2022). Banyak komponen yang harus dipersiapkan dalam melaksanakan Kurikulum Merdeka, menyebabkan dukungan dari berbagai pihak sangat penting. Baik itu dukungan dalam pelatihan, pendampingan, pengawasan, pendanaan, penyediaan alat sangat dibutuhkan untuk membantu sekolah pada jalannya menerapkan Kurikulum Merdeka ini (Sumarsih et al., 2022).

Kurikulum Merdeka sebagai bentuk respons dan kesadaran akan perkembangan zaman beserta kecanggihan teknologinya, menimbulkan keinginan akan terciptanya pendidikan di Indonesia yang tentunya terus menjadi lebih baik lagi. Pendidikan memiliki fungsi yang sangat penting dan strategis untuk membawa perubahan serta kemajuan suatu bangsa. Sebagai motor penggerak perubahan, pendidikan perlu

dirancang dan disusun sebagai sarana memajukan masyarakat agar sejalan dengan harapan dan kebutuhan zaman (Noorhapizah et al., 2022). Melalui pendidikan yang dirancang mengacu pada Kurikulum Merdeka seperti saat ini diharapkan dapat menghasilkan manusia Indonesia yang cerdas, berakhlak mulia, dan mampu beradaptasi pada perkembangan zaman serta bersaing secara sehat di era globalisasi ini. Mengetahui Kurikulum Merdeka yang telah dibuat sedemikian rupa agar relevan dengan kebutuhan zaman, tinggal bagaimana agar dukungan pada sekolah terus ditingkatkan sehingga seluruh sekolah di Indonesia mampu menerapkan Kurikulum Merdeka secara maksimal sesuai apa yang telah tertuang pada Kurikulum Merdeka tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memahami lebih dalam tentang tantangan dalam penerapan Kurikulum Merdeka terkhusus pada rendahnya motivasi guru dalam berkontribusi aktif terhadap penerapan Kurikulum Merdeka dan tantangan pada aspek pendanaan yang menyebabkan terjadinya kesulitan pada penyediaan sarana dan prasarana pendukung untuk penerapan Kurikulum Merdeka di SDN Mahe Seberang.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif bertujuan untuk menggambarkan dengan jelas dan sistematis objek yang diteliti. Penelitian kualitatif menekankan deskripsi holistik, yaitu penjelasan secara detail situasi yang sedang terjadi daripada menjelaskan tentang perilaku orang (Fadli, 2021). Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi serta wawancara terhadap guru dan pihak sekolah di SDN Mahe Seberang. Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati langsung objek penelitian di lapangan (Rizky Fadilla & Ayu Wulandari, 2023). Wawancara sendiri adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan melibatkan peneliti dan partisipan dalam sebuah interaksi secara langsung (Daruhadi & Sopiati, 2024). Wawancara dilakukan secara mendalam dan terstruktur untuk menggali informasi tentang tantangan motivasi guru serta pendanaan dalam penerapan Kurikulum Merdeka.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilaksanakan terhadap guru dan pihak sekolah di SDN Mahe Seberang, ditemukan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka sudah dilaksanakan secara bertahap, yaitu pada kelas 1 dan 4 di tahun ajaran 2023/2024 dilanjutkan pada kelas 1, 2 dan 4, serta 5 di tahun ajaran 2024/2025, hingga sampai saat ini sudah terdapat 4 kelas yang menggunakan Kurikulum Merdeka.

Dalam penerapan Kurikulum Merdeka, proses pembelajaran dimulai dengan pelaksanaan asesmen awal pada setiap mata pelajaran dimana asesmen tersebut berisi soal-soal yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan pembelajaran berdiferensiasi. Selain itu, pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sebagai kokurikuler juga dirancang berdasarkan karakteristik sekolah serta konteks nyata di lapangan (Aulia et al., 2023). Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pun tidak luput dilaksanakan untuk mendukung pengembangan potensi, bakat, serta minat siswa.

Pada hasil wawancara juga ditemukan bahwa dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SDN Mahe Seberang terdapat tantangan yang dihadapi para guru dan pihak sekolah. Saat diwawancarai, beberapa guru memberikan jawaban yang mengungkapkan bahwa dalam pola pikir mereka, Kurikulum Merdeka ini hanya sebagai proyek pemerintah semata, dimana dalam pelaksanaannya hanya akan menghabiskan dana serta anggaran yang besar. Sehingga persoalan ini lah yang juga menjadi alasan motivasi guru untuk berpartisipasi dalam pelatihan terkait kurikulum masih rendah. Rendahnya motivasi dan keinginan guru dalam melaksanakan pembelajaran Kurikulum Merdeka inilah yang dapat menjadi penyebab kemajuan kualitas sekolah yang lambat (Noorhapizah et al., 2023). Dimana hal ini juga mengakibatkan kurangnya kompetensi beberapa guru dalam pemilihan metode pembelajaran yang efektif dan media pembelajaran interaktif. Padahal pemilihan metode yang efektif serta media yang interaktif sangat penting dalam pembelajaran dengan tujuan memberikan inspirasi dan motivasi kepada peserta didik untuk mengikuti pembelajaran dengan baik (Agusta et al., 2022).

Selain itu, sarana dan prasarana yang ketersediaannya terbatas, juga menjadi salah satu faktor lain dalam penerapan Kurikulum Merdeka di SDN Mahe Seberang. Guru menyatakan bahwa fasilitas yang ada belum memadai untuk mendukung penerapan Kurikulum Merdeka, sehingga mengurangi kualitas pengalaman belajar siswa (Winarsih et al., 2024).

Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa tantangan utama pada penerapan Kurikulum Merdeka di SDN Mahe Seberang berpusat pada 2 aspek utama, yaitu motivasi guru dan keterbatasan dana yang berakibat pada sarana prasarana. Berikut penjelasannya :

#### 1. Kurangnya Motivasi Guru dalam Penerapan Kurikulum Merdeka

Melalui kegiatan penelitian didapatkan informasi ternyata terdapat persepsi di kalangan para guru bahwa Kurikulum Merdeka ini hanya sekedar proyek atau program pemerintah, yang berdampak pada kurangnya keterlibatan guru dalam pelatihan dan pengembangan kompetensi terkait kurikulum ini. Hal ini sejalan dengan penelitian (Jannah et al) yang menunjukkan bahwa implementasi kebijakan pendidikan baru sering kali memang menghadapi kendala berupa resistensi dari tenaga pendidik, terutama jika mereka belum sepenuhnya memahami tujuan dan manfaat dari kebijakan tersebut.

Persepsi guru terhadap kurikulum merdeka menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar guru memahami prinsip-prinsip kurikulum, kesiapan mereka untuk menerapkan metode pembelajaran berbasis proyek masih terbatas karena kurangnya pelatihan yang berkesinambungan yang menjadi salah satu penyebab utama rendahnya motivasi guru dalam penerapan kurikulum merdeka (Hasballah & Zulfatmi, 2024).

Kondisi ini menyebabkan kurangnya inovasi dalam metode pembelajaran, di mana sebagian guru masih lebih banyak yang menggunakan pendekatan tradisional dibandingkan strategi yang lebih variatif contohnya, menggunakan pembelajaran dengan cara melaksanakan proyek. Padahal adanya Kurikulum Merdeka ini telah memberikan keluwesan bagi guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, tapi sayangnya beberapa guru masih belum diberi pembekalan yang cukup dalam mengadopsi Kurikulum Merdeka ke dalam pembelajaran sehingga merancang

pembelajaran variatif sesuai dengan Kurikulum Merdeka menjadi hal yang sangat membebani, menyebabkan guru kesulitan dalam merancang kegiatan pembelajaran yang mana, itu merupakan tahap yang penting di Kurikulum Merdeka (Anggraini et al., 2024).

## 2. Keterbatasan Dana yang Menyebabkan Keterbatasan Sarana dan Prasarana

Pendanaan penyelenggaraan pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah daerah, masyarakat dan orang tua. Tanggung jawab pemerintah memberikan dana penyelenggaraan pendidikan adalah merupakan tanggung jawab sosial yang diemban oleh negara dalam mencerdaskan kehidupan bangsa sebagai investasi sumber daya manusia jangka panjang. Perwujudan tanggung jawab negara dalam mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pendidikan dinyatakan dalam pengalokasian dana pendidikan oleh pemerintah (APBN) sebesar 20% (Tamam, 2018).

Selain faktor motivasi guru, keterbatasan dana juga berperan sebagai hambatan dalam penerapan Kurikulum Merdeka di SDN Mahe Seberang. Fasilitas pembelajaran yang tidak memadai menghambat pelaksanaan metode pembelajaran berbasis proyek, yang merupakan salah satu ciri utama dari kurikulum ini. Jika ingin memaksimalkan pembelajaran berbasis proyek maka diperlukan dana yang memadai. Hal ini relevan dengan pendapat bahwa dukungan pemerintah berupa dana BOS dan program pelatihan guru sangat membantu sekolah-sekolah dalam mempersiapkan implementasi Kurikulum Merdeka.

Sarana prasarana merupakan pendukung kualitas pendidikan yang menjadi standar sekolah atau badan pendidikan terkait dalam proses pendidikan. Minat belajar siswa sangat dipengaruhi oleh sarana prasarana pendidikan. Minat belajar siswa sangat dipengaruhi oleh sarana prasarana, sehingga sarana dan prasarana penting untuk mendukung kualitas belajar (Ahsani et al., 2021). Sedangkan jika fasilitas seperti ruang kelas yang kurang mendukung, keterbatasan media pembelajaran interaktif, serta minimnya akses terhadap teknologi digital akan menjadi faktor yang menghambat efektivitas pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka. Dalam konteks ini, dukungan dari pemerintah dan jajarannya sangat diperlukan untuk meningkatkan infrastruktur pendidikan, baik melalui alokasi dana yang lebih memadai maupun kerja sama dengan sektor swasta dalam penyediaan fasilitas pembelajaran.

Untuk bisa mengatasi problematika yang ada pada implementasi kurikulum merdeka maka diperlukan kerjasama antara pemerintah, sekolah, guru, orang tua dan masyarakat secara luas. Selain itu fleksibilitas dalam kurikulum merdeka dan adaptasi terhadap kebutuhan lokal dapat membantu meminimalkan ketidaksesuaian antara idealisme dan realitas (Fatimatuzzahrah et al., 2024).

Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan intervensi berupa pelatihan yang lebih komprehensif, pendampingan secara berkala, dan pemberian insentif yang tentu dapat meningkatkan semangat guru dalam mengimplementasikan metode pembelajaran yang ada di Kurikulum Merdeka. Dan juga, perlu adanya komunikasi yang lebih efektif antara pemerintah, pihak sekolah, dan para pendidik mampu membuat semua pihak menyadari pentingnya serta keuntungan Kurikulum Merdeka dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia.

Dari hasil dan pembahasan yang disajikan didapatkan bahwa keberhasilan pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SDN Mahe Seberang sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru, ketersediaan fasilitas serta dana yang mencukupi.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pengamatan dan wawancara di SDN Mahe Seberang, dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka sudah dilakukan secara bertahap, dimulai dari kelas 1 dan 4 pada tahun pendidikan 2023/2024 dan meluas hingga mencakup empat kelas pada tahun ajaran 2024/2025. Proses pembelajaran diinisiasi dengan penilaian awal yang diarahkan pada kebutuhan siswa, menggunakan pendekatan pembelajaran yang beragam, serta mengintegrasikan P5 yang sesuai dengan karakteristik sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler masih dijalankan untuk mendukung pengembangan potensi siswa. Namun, ada beberapa tantangan serius yang muncul, seperti rendahnya semangat guru yang disebabkan oleh pandangan bahwa Kurikulum Merdeka sekadar proyek pemerintah yang menghabiskan anggaran, hal ini berdampak pada minimnya keterlibatan dalam pelatihan. Sarana prasarana yang belum memadai juga menjadi penghambat dalam mendukung pelaksanaan Kurikulum Merdeka dengan optimal.

Untuk menghadapi tantangan tersebut, dapat diajukan beberapa saran dan rekomendasi. Pertama, diperlukan usaha yang lebih mendalam untuk meningkatkan pemahaman dan ketertarikan guru terhadap inti dan manfaat Kurikulum Merdeka, melalui sosialisasi yang berkelanjutan, bimbingan yang efektif, serta penyajian contoh praktik yang sukses. Pelatihan yang relevan dan berkelanjutan juga sangat penting untuk meningkatkan kapabilitas guru dalam menerapkan pembelajaran yang berbeda-beda, memanfaatkan teknologi dalam pendidikan, dan mengelola proyek P5 dengan cara yang kreatif dan inovatif. Kedua, dukungan finansial yang cukup dari pemerintah dan pihak-pihak terkait sangat penting untuk penyediaan serta pemeliharaan fasilitas dan prasarana yang mendukung pembelajaran sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka. Dengan mengatasi tantangan motivasi guru serta keterbatasan sarana dan prasarana, diharapkan penerapan Kurikulum Merdeka di SDN Mahe Seberang dapat berjalan lebih efektif dan memberikan dampak positif terhadap mutu pendidikan serta hasil pembelajaran siswa.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berperan dalam pelaksanaan observasi ini, baik memberikan dukungan psikologis maupun sumber daya. Terutama kepada Kepala SDN Mahe Seberang yang telah memberikan izin serta dukungan penuh untuk kegiatan observasi ini. Dan terima kasih kepada semua anggota tim yang telah memberikan pemikiran dan terlibat dalam diskusi untuk mengembangkan artikel ini. Diharapkan artikel ini akan bermanfaat bagi kemajuan ilmu pengetahuan dan semua orang.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Agusta, A. R., & Pratiwi, D. A. (2021). Developing Blended Learning Model MARTAPURA to Improve Soft and Social Skills. *Atlantis Press Advance in Social Science, Education and Humanities Research*, 513, 294–302.

- <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201230.121>
- [2] Agusta, A. R., Lestari, N. C., Suriansyah, A., Nofirman, N., & Rukhmana, T. (2022). Pendidikan inspiratif era cybernetics (Strategi menjadikan iklim pembelajaran bermakna di era digital). *Jurnal pendidikan dan konseling (JPDK)*, 4(5), 4303-4311.
- [3] Ahsani, E. L. F., Mastura, E., Ni'mah, L. S., Inayah, C., & Amalia, Vi. (2021). Pengaruh Sarana Prasarana dalam Menunjang Prestasi Belajar Siswa SD di Sekolah Indonesia Den Haag. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 8(1), 52–63.
- [4] Alimuddin, J. (2023). IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL*, 4(2), 67–65. <https://doi.org/10.47637/griyacendikia.v9i1.1094>
- [5] Anggraini, R., Suriansyah, A., & Novitawati. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka pada Satuan PAUD di Kota Banjarmasin. *JECER (Journal Of Early Childhood Education And Research)*, 5(3), 3514–3524. <https://doi.org/10.19184/jecer.v4i2.44312>
- [6] Aulia, D., Hadiyanto, & Rusdinal. (2023). Analisis Kebijakan Kurikulum Merdeka Melalui Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 11(1), 122–133. <https://doi.org/10.22219/jp2sd.v11i1.25923>
- [7] Budiono, A. N., Yahya, S. R., Siyono, Pratiwi, D. A., & Ginting, R. (2023). Pelatihan Mendesain Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Bagi Komite Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 410–420. <https://doi.org/10.20527/btjpm.v5i1.7672>
- [8] Daruhadi, G., & Sopiati, P. (2024). Pengumpulan Data Penelitian. *J-CEKI: Jurnal Cendikia Ilmiah*, 3(5), 5423–5443.
- [9] Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- [10] Fatimatuzzahrah, Sakinah, L., & Alyasari, S. A. (2024). Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah: Tantangan Membangun Kualitas Pendidikan. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia (JUBPI)*, 2(1), 43–53. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v2i1.2339>
- [11] Hasballah, T., & Zulfatmi. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka : Tantangan, Kebijakan, dan Dampak Terhadap Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Edukatif*, 10(2), 312–322.
- [12] Jannah, F., Irtifa, T., & Zahra, P. F. A. (2022). PROBLEMATIKA PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR 2022. *Al Yazidiy: Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Pendidikan*, 4(2), 55–65.
- [13] Noorhapizah, N., Prihandoko, Y., Pratiwi, D. A., & Hartati, H. (2023). PENDAMPINGAN PENGEMBANGAN PROGRAM SEKOLAH UNTUK MENUNJANG IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI LINGKUNGAN LAHAN BASAH. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(4), 8886-8890.
- [14] Pratiwi, D. A., & Sofiwati, N. (2018). Problem Solving Learning, Think Pair and Share (TPS) Based on Audio Visual Media Improving Oral Activities. *Atlantis*

- Press Advance in Social Science, Education and Humanities Research*, 274, 54–59. <https://doi.org/10.2991/iccite-18.2018.13>
- [15] Rahmadhani, D. D., Hazimah, G. F., Parameswara, M. C., & Prihantini, S. F. (2023). ANALISIS PROBLEMATIKA PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(2), 1688–1692.
- [16] Rizky Fadilla, A., & Ayu Wulandari, P. (2023). Literature Review Analisis Data Kualitatif: Tahap Pengumpulan Data. *Mitita Jurnal Penelitian*, 1(No 3), 34–46.
- [17] Sumarsih, I., Marliyani, T., Hadiyansah, Y., Hernawan, A. H., & Prihantini. (2022). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8248–8258. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3216>
- [18] Tamam, B. (2018). Reorientasi Pendanaan Pendidikan dalam Membangun Mutu Sekolah. *Misykat Al -Anwar Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat*, 29(2), 35–48. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/MaA16/index>
- [19] Winarsih, N., Musliha, S., Septiana, W., & Faize, S. N. (2024). Analisis Perspektif Guru dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar dan Dampaknya Pada Pembelajaran di Kabupaten Probolinggo. *DISCOURSE: Indonesian Journal of Social Studies and Education*, 1(2), 81–92. <https://doi.org/10.69875/djosse.v1i2.102>
- [20] Zulaiha, S., Meldina, T., & Meisin. (2022). Problematika Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar:TERAMPIL*, 9(2), 163–177. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3197>